

Comparative Analysis and Trends in Indonesian Population as National Resource Potential According to a War History Perspective

Lilik Muslikhatin^{1*}, Hotma Renta Siringoringo², Syaiful Anwar³

Universitas Pertahanan RI

Corresponding Author: Lilik Muslikhatin lilik.muslikhatin@doktoral.idu.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords : Comparative Analysis, Projection, Trends

Received : 15 February

Revised : 04 March

Accepted: 08 April

©2024 Muslikhatin, Siringoringo, Anwar : This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

History teaches that every time a war occurs, one important factor that cannot be ignored is troop mobilization. In the wars that have occurred so far, whether World War I, World War II, or other wars, the majority of victories were determined by the number of troops the winning party had. Management of national resources, one of which is the population as troops, requires good handling and preparation in facing the threat of war. Both conventional wars which are currently occurring in other parts of the world, such as Israel-Palestine or Russia-Ukraine, as well as asymmetric wars which also threaten the security and safety of the nation. This article discusses the human resources that the Indonesian state has to prepare reliable personnel to face the threat of war. The analysis used is a comparative gender analysis between men and women and an analysis of trends in the population of productive age projected until 2030. So far, troops or human resources have often been interpreted as only men being able to face threats. Female human resources are also widely available and can work alongside men if they are trained and managed well.

Analisis Komparatif dan Tren Penduduk Indonesia sebagai Potensi Sumber Daya Nasional Menurut Perspektif Sejarah Perang

Lilik Muslikhatin^{1*}, Hotma Renta Siringoringo², Syaiful Anwar³

Universitas Pertahanan RI

Corresponding Author: Lilik Muslikhatin lilik.muslikhatin@doktoral.idu.ac.id

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Analisis Komparatif, Proyeksi, Tren

Received : 15 Februari

Revised : 04 Maret

Accepted: 08 April

©2024 Muslikhatin, Siringoringo, Anwar : This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Sejarah mengajarkan bahwa setiap terjadi peperangan, salah satu faktor penting yang tidak dapat diabaikan adalah mobilisasi pasukan. Dalam perang yang terjadi selama ini, baik Perang Dunia I, Perang Dunia II atau perang-perang yang lainnya mayoritas kemenangan ditentukan oleh banyaknya pasukan yang dimiliki pihak pemenang. Pengelolaan sumber daya nasional yang salah satunya adalah penduduk sebagai pasukan memerlukan penanganan dan persiapan yang baik dalam menghadapi ancaman perang. Baik perang konvensional yang saat ini banyak terjadi di belahan bumi lainnya seperti Israel-Palestina atau Rusia-Ukraina, maupun perang asimetris yang juga mengancam keamanan dan keselamatan bangsa. Artikel ini membahas sumber daya manusia yang dimiliki negara Indonesia dalam rangka menyiapkan tenaga handal guna menghadapi ancaman perang. Analisis yang digunakan adalah analisis komparatif gender antara laki-laki dan perempuan dan analisis tren penduduk usia produktif yang diproyeksikan sampai tahun 2030. Selama ini pasukan atau sumber daya manusia lebih sering diartikan hanya laki-laki yang mampu menghadapi ancaman. Padahal sumber daya manusia perempuan juga banyak tersedia dan mampu bekerja bersama laki-laki jika dilatih dan dikelola dengan baik.

PENDAHULUAN

Seperti kita pelajari dari sejarah, bahwa bangsa-bangsa di dunia tidak pernah terlepas dari konflik dan perang. Dimulai dari jaman pra sejarah hingga abad modern ini manusia selalu berperang dengan berbagai alasan, mulai dari perebutan kekuasaan, penguasaan sumber daya alam hingga masalah agama dan keyakinan. Perang sangatlah luas dan kompleks, melibatkan ribuan tahun peradaban manusia yang dipenuhi dengan konflik bersenjata, penaklukan, dan perubahan politik. Sejarah perang adalah cermin dari kompleksitas hubungan internasional, ambisi politik, dan dinamika kekuasaan yang selalu berubah (Adamson, 2020). Seluruh perang yang terjadi dari masa kuno hingga era AI ini perang selalu melibatkan dan memobilisasi pasukan, dimana pasukan ini adalah bagian dari penduduk (Thomas, 2022).

Sejarah mengajarkan bahwa setiap terjadi peperangan, salah satu faktor penting yang tidak dapat diabaikan adalah mobilisasi pasukan. Dalam perang yang terjadi selama ini, baik perang dunia I, perang dunia II atau perang-perang yang lainnya mayoritas kemenangan ditentukan oleh banyaknya pasukan yang dimiliki pihak pemenang. Pengelolaan sumber daya nasional yang salah satunya adalah penduduk sebagai pasukan memerlukan penanganan dan persiapan yang baik dalam menghadapi ancaman perang (Mamadouh, 2020). Baik perang konvensional yang saat ini banyak terjadi di belahan bumi lainnya seperti Israel-Palestina atau Rusia-Ukraina, maupun perang asimetris yang juga mengancam keamanan dan keselamatan bangsa (Tetteh & Ntsiful, 2023). Artikel ini membahas sumber daya manusia yang dimiliki negara Indonesia dalam rangka menyiapkan tenaga handal guna menghadapi ancaman perang. Analisis yang digunakan adalah analisis komparatif gender antara laki-laki dan perempuan dan analisis tren penduduk usia produktif yang diproyeksikan sampai tahun 2030. Selama ini pasukan atau sumber daya manusia lebih sering diartikan hanya laki-laki yang mampu menghadapi ancaman. Padahal sumber daya manusia perempuan juga banyak tersedia dan mampu bekerja bersama laki-laki jika dilatih dan dikelola dengan baik (Nobles et al., 2010).

Dalam konteks perang, sejarah menunjukkan bahwa jumlah penduduk suatu negara dapat memengaruhi kemampuannya untuk memobilisasi pasukan dan sumber daya dalam konflik bersenjata. Negara dengan populasi yang besar cenderung memiliki lebih banyak potensi untuk memobilisasi tentara dan industri militer yang kuat. Struktur usia penduduk, terutama jumlah pemuda yang ada, dapat mempengaruhi kemungkinan terjadinya perang. Negara dengan banyak populasi muda cenderung lebih rentan terhadap konflik internal dan eksternal karena mereka lebih rentan terhadap pengangguran, ketidakpuasan sosial, dan perekrutan militer. Persaingan untuk sumber daya, kekuasaan, atau hak politik seringkali dipicu oleh ketidaksetaraan demografis (Sowula, 2023).

Indonesia, sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, memiliki keberagaman demografi yang menjadi salah satu ciri khasnya. Perkembangan demografi Indonesia menjadi sebuah fokus yang penting dalam konteks menghadapi berbagai tantangan, termasuk ancaman perang. Dalam era globalisasi yang serba dinamis, pemahaman yang mendalam mengenai kondisi

demografi menjadi kunci dalam merumuskan strategi keamanan dan pembangunan nasional yang efektif, termasuk studi pertahanan yang semakin mendalam di abad 21 (Deschaux-Dutard, 2018).

Dalam rangka mengantisipasi dan merespons ancaman perang, kajian analisis komparatif serta pemahaman terhadap tren demografi Indonesia menjadi sangat relevan. Melalui pendekatan ini, kita dapat memahami bagaimana dinamika demografi memengaruhi potensi sumber daya manusia sebagai salah satu aset utama dalam menghadapi tantangan keamanan, baik di tingkat regional maupun global (Hoem, 2001). Dalam konteks ini, tulisan ini bertujuan untuk melakukan analisis komparatif dan menelusuri tren terkini terkait kondisi demografi Indonesia sebagai potensi sumber daya nasional dalam menghadapi ancaman perang. Dengan menganalisis demografis seperti jumlah penduduk menurut gender dan faktor-faktor lain yang relevan, kita dapat mengidentifikasi potensi serta tantangan yang dihadapi oleh Indonesia dalam mengelola sumber daya manusianya (BPS, 2023).

Melalui pemahaman yang lebih mendalam terhadap dinamika demografi, diharapkan dapat dihasilkan rekomendasi kebijakan yang lebih cerdas dan efektif dalam menjaga keamanan serta memperkuat ketahanan nasional Indonesia di tengah kompleksitas dinamika global saat ini. Dengan demikian, analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam upaya membangun Indonesia sebagai negara yang stabil, sejahtera, dan berdaulat di mata dunia (Andri, 2017). Jumlah penduduk yang besar menempatkan Indonesia sebagai negara dengan modal sosial yang signifikan. Dengan populasi yang besar, Indonesia memiliki potensi pasar domestik yang besar pula, menjadi daya tarik bagi investasi dan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, penduduk yang berjumlah besar juga dapat dijadikan sebagai sumber daya manusia yang mampu memenuhi kebutuhan tenaga kerja dalam berbagai sektor ekonomi (Hasan & Muhammad, 2018)

Keanekaragaman demografi Indonesia, menjadi modal penting dalam memperkuat identitas nasional serta kekuatan dalam berinteraksi dengan negara-negara lain di dunia. Diversitas ini dapat menjadi sumber inovasi dan kreativitas dalam berbagai bidang, serta memperkuat daya tahan sosial dan politik dalam menghadapi berbagai tantangan. Struktur usia penduduk Indonesia yang mayoritas terdiri dari kelompok usia muda (*youth bulge*) merupakan sumber daya potensial dalam memajukan pembangunan nasional atau disebut bonus demografi (Badan Pusat Statistik, 2022).

Jika dikelola dengan baik melalui investasi pendidikan, pelatihan kerja, dan pembangunan kapasitas, generasi muda ini dapat menjadi kekuatan produktif yang besar, mendorong pertumbuhan ekonomi dan pembangunan sosial. Demografi Indonesia memberikan potensi besar dalam penyediaan tenaga kerja yang berkualitas dan kompetitif di pasar global. Namun, tantangan terletak pada pemenuhan kebutuhan akan keterampilan dan peningkatan produktivitas tenaga kerja melalui pendidikan dan pelatihan yang sesuai dengan tuntutan pasar kerja yang terus berkembang. Dengan memanfaatkan dan mengelola demografi sebagai salah satu sumber daya nasional, Indonesia dapat memperkuat posisinya dalam menghadapi berbagai tantangan, termasuk

ancaman perang. Seperti yang sudah dilakukan Amerika Serikat dalam mengoordinasikan, dan merekomendasikan strategi dan program bagi penduduk usia produktif untuk menanggapi ancaman keamanan dalam dan luar negerinya. Departemen pertahanan bertanggung jawab untuk melatih, memperlengkapi, dan mengerahkan sumber daya (Adams & Joseph P. Harahan, 2005).

Analisis komparatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk membandingkan dan mengevaluasi perbedaan serta persamaan antara dua atau lebih kelompok, entitas, atau fenomena. Dalam konteks analisis penduduk Indonesia sebagai potensi sumber daya nasional dalam perspektif sejarah perang, analisis komparatif menjadi alat yang sangat berguna untuk memahami dinamika demografi dan dampaknya terhadap keamanan nasional. Apalagi jika meneliti terkait peran perempuan dalam kehidupan bernegara. Seperti yang diteliti oleh Baerlocher dkk bahwa terjadinya bonus demografi tidak terlepas dari bonus gender dimana perempuan berperan aktif dalam pertumbuhan ekonomi dan perekonomian bangsa (Baerlocher et al., 2021).

Dengan membandingkan penduduk antar gender di Indonesia dapat dilihat pertumbuhan penduduk yang lebih cepat atau lambat dibandingkan antara laki-laki dan perempuan, serta faktor-faktor apa yang memengaruhi tren pertumbuhan penduduk tersebut. Tren perkembangan struktur usia penduduk Indonesia dapat memberikan wawasan tentang distribusi usia penduduk dan implikasinya terhadap pembangunan ekonomi, kesejahteraan sosial, dan keamanan nasional. Misalnya, negara-negara dengan demografi tua akan memiliki tantangan tersendiri dalam memenuhi kebutuhan tenaga kerja, sementara negara dengan demografi muda memiliki potensi lebih besar dalam hal pertumbuhan ekonomi. Jumlah penduduk yang banyak tentunya dapat dimanfaatkan sebagai sumber daya nasional, terutama SDM dapat dimanfaatkan untuk membangun kekuatan pertahanan negara. (Megani et al., 2019).

Analisis ini dapat membantu dalam merancang kebijakan pembangunan yang lebih merata dan inklusif dalam membangun pertahanan negara. Hal ini penting dalam menilai potensi sumber daya manusia Indonesia dalam menghadapi tantangan global, termasuk dalam hal penguasaan teknologi, inovasi, dan kompetisi ekonomi. Perekonomian global dan tren global membawa tantangan baru dalam kehidupan negara. Seiring dengan perubahan paradigma ekonomi, ketidakpastian politik dan ekonomi menuntut kebijakan pembangunan yang komprehensif (Slavik et al., 2015). Melalui analisis komparatif ini, diharapkan dapat ditemukan pola-pola dan trend yang dapat memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika penduduk Indonesia serta potensi sumber daya manusia sebagai salah satu aset utama dalam menghadapi ancaman konflik perang. Dengan demikian, langkah-langkah kebijakan yang lebih tepat dan efektif dapat dirumuskan untuk memperkuat ketahanan nasional Indonesia di masa depan (Nugraha & UUD, 1945).

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut bahan pembelajaran proxy war yang dikeluarkan oleh Kementerian pertahanan Tahun 2020, Sejarah Indonesia penuh dengan penghormatan dan pengakuan global. Nilai-nilai luhur rakyatnya dan kearifan lokal masyarakatnya dapat menyatukan berbagai macam budaya, tradisi, dan adat istiadat dalam rasa saling menghormati dan menghargai. Tak mengherankan bahwa Sriwijaya dan Majapahit adalah dua kerajaan besar yang pernah menguasai hampir seluruh Asia Tenggara. Apakah modal demografi Indonesia? (Kemhan, 2020). Hal inilah yang mendasari bahwa bangsa Indonesia memiliki potensi demografi yang luar biasa dalam menghadapi eskalasi bentuk perang apapun, baik perang konvensional maupun perang modern. Hanya saja pemerintah Indonesia harus mengasah potensi ini agar memiliki kemampuan tinggi yang efektif dan efisien dengan kecanggihan teknologi yang ada saat ini.

Barry Buzan, seorang ahli keamanan, membagi keamanan ke dalam lima komponen: militer, politik, lingkungan, ekonomi, dan sosial. Dalam konteks keamanan nasional, pendekatan militer merupakan satu-satunya pilihan. Peran militer berpusat pada kemampuan pertahanan, evaluasi ancaman, dan lainnya. Untuk memahami dinamika ancaman dan interaksi faktor keamanan, diperlukan hubungan sosial, budaya, dan agama. Karena memiliki akar yang kuat, terutama di masyarakat yang terbelah secara etnik dan demografis, budaya kekerasan (juga dikenal sebagai "budaya kekerasan") seringkali memiliki tipologi konflik yang tersembunyi (Mukhtar, 2011). Ancaman perang yang terjadi di beberapa belahan dunia saat ini mengharuskan Indonesia pun harus siap dengan segala kemungkinan.

Ketahanan nasional sangat bergantung pada kemampuan untuk mengoptimalkan fungsi elemen atau gatra alamiah untuk menghasilkan elemen dinamis yang berperan dalam penyelenggaraan kehidupan nasional. Aspek dinamis terdiri dari lima gatra (panca gatra), yaitu ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, dan pertahanan dan keamanan. Aspek alamiah terdiri dari tiga gatra, yaitu geografi, demografi, dan sumber kekayaan alam (SKA). Aspek gatra atau delapan aspek Ketahanan Nasional adalah kombinasi tri gatra dan panca gatra (Soepandji & Farid, 2018). Maka dari itu negara kita harus mengoptimalkan bonus demografi yang dinikmati saat ini dan beberapa tahun mendatang, sebelum bonus demografi ini hilang dan melemah.

Menurut laporan Boston Consulting Group, Indonesia digambarkan sebagai "peluang besar berikutnya di Asia", menekankan pentingnya bonus demografi dan potensinya, dan akan menjadi negara terbesar ke-7 pada tahun 2030 dan ke-4 pada tahun 2050 di bawah China, India, dan AS. Saat ini, populasi usia produktif Indonesia dua kali lebih besar dari Vietnam dan hampir tiga kali lipat dari seluruh populasi Korea Selatan. Indonesia berharap untuk meningkatkan anggaran pemerintahannya dengan menggunakan keyakinan ini. Undang-undang industri pertahanan yang baru diterbitkan memberikan dasar untuk pengembangan industri pertahanan domestik (Makmur, 2010). Perang era modern tidak hanya perang fisik seperti yang terjadi sebelum abad 20, perang meluas ke sektor ekonomi, sosial, lingkungan dan sebagainya. Indonesia harus

bersiap menghadapi perang asimetris seperti sekarang ini, yang efeknya lebih melemahkan bangsa sama seperti perang konvensional.

Pertimbangan geostrategis bahwa Indonesia menempati kenyataan posisi silang dari berbagai aspek, disamping aspek geografi juga aspek demografi, ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, dan hankam. Demografi penduduk Indonesia terletak di antara penduduk jarang di selatan (Australia) dan penduduk paling Padat Utara (RRC dan Jepang). Menurut Nugraha dalam artikel Sumarsono Karena sifat silang Indonesia dari berbagai aspek geostrategis dan lain-lain, Indonesia memiliki dua pilihan dalam hal menangkal ancaman dari luar dan dalam. Mereka dapat memilih untuk hanya menjadi obyek dari lalu-lintas kekuatan dan pengaruh luar atau menjadi subjek yang turut aktif mengatur lalu-lintas kekuatan-kekuatan luar tersebut untuk mencapai tujuan negara merdeka, berdaulat, adil, dan makmur. Sejauh ini, Indonesia, terutama dalam kaitannya dengan kesatuan resmi wilayahnya, masih tetap teguh, tetapi di daerah lain, peningkatan dan pengembangan terus menerus diperlukan untuk mencapai pemerataan ekonomi, mencegah korupsi, kesatuan budaya, politik, dan keamanan. Ini pasti disebabkan oleh upaya keras dan berani Indonesia untuk membangun kekuatan nasional dan menghadapi ancaman dan tantangan internal (Nugraha & UUD, 1945).

METODOLOGI

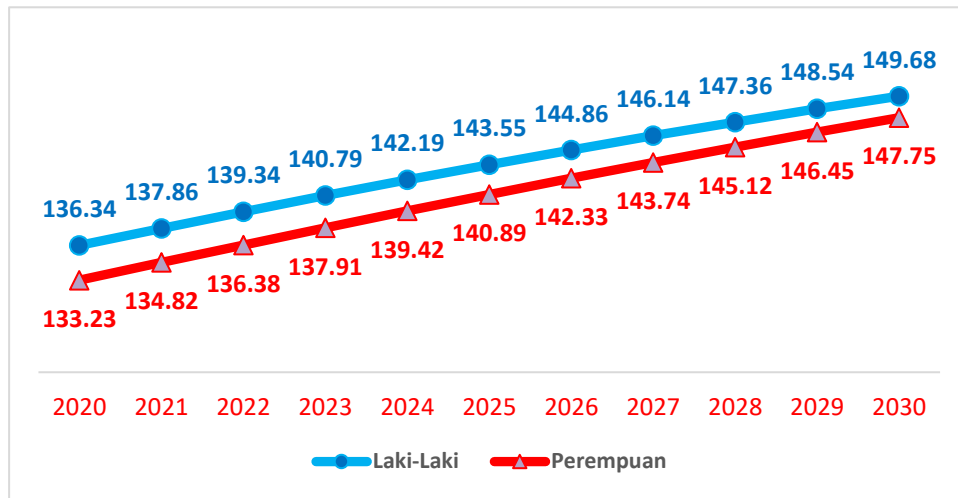
Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis komparatif yang membandingkan penduduk laki-laki dan perempuan di Indonesia sebagai potensi sumber daya nasional di bidang demografi dalam menghadapi eskalasi perang yang terjadi dewasa ini. Seperti disebutkan terdahulu bahwa perang jaman sekarang tidak dalam bentuk *face to face* seperti jaman kolonial. Tetapi perang jaman sekarang lebih kepada perang asimetris. Analisis tren juga dilakukan pada penduduk usia produktif umur 15-64 tahun yang dianggap sebagai penduduk berpotensi mencari nafkah dan bertanggung jawab terhadap kebutuhan keluarga.

Pertanyaan penelitian apakah terdapat kemiripan antara penduduk laki laki dan perempuan ataukah justru terdapat perbedaan besar pada karakteristik demografi masing-masing? dan bagaimana pola pertumbuhan penduduk usia produktif dari waktu ke waktu dalam rangka mengevaluasi kondisi saat ini dan melihat potensi demografi di masa mendatang.

Menurut Sugiono rumusan komparatif adalah rumusan masalah penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda. Analisis komparatif dilakukan dengan cara membandingkan antara teori satu dengan teori yang lain, dan hasil penelitian satu dengan peneitian yang lain. Melalui analisis komparatif ini peneiiti dapat memadukan antara teori satu dengan teori yang lain, atau mereduksi bila dipandang terlalu luas. (Sugiyono, 2010). Dalam penelitian ini akan membandingkan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan serta melihat komposisi usia produktif yaitu penduduk usia 15-64 tahun yang dianggap sebagai penduduk yang menanggung beban keluarga. Sedangkan menurut Rifai Abubakar, Penelitian Komparatif adalah penelitian yang bersifat membandingkan dua objek (Rifai Abubakar, 2021).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menurut proyeksi penduduk Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk Indonesia menurut Jenis Kelamin tahun 2020 – 2030 disajikan seperti grafik berikut ini:



Grafik 1. Proyeksi Penduduk Indonesia Menurut Jenis Kelamin (juta orang) Tahun 2020 – 2030

Sumber: Badan Pusat Statistik

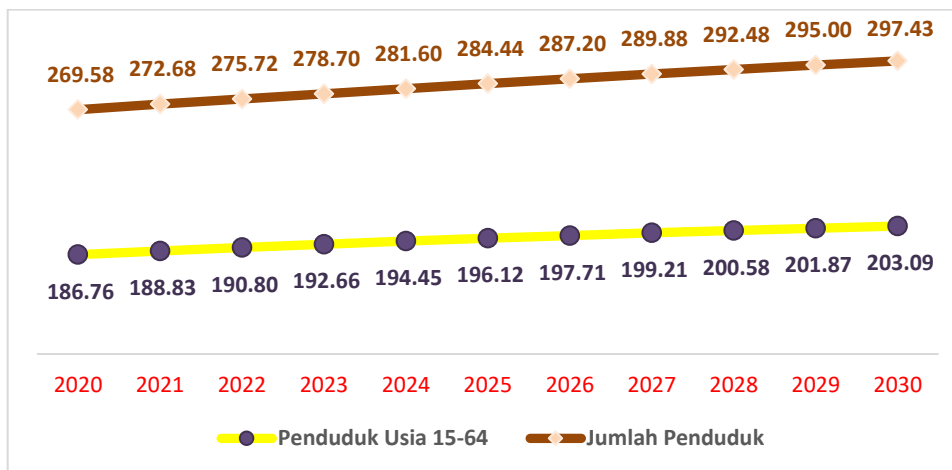
Pada grafik 1 terlihat jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2020 sebanyak 269,57 juta orang dengan rasio jenis kelamin sebesar 1,02. Jumlah penduduk laki-laki dan perempuan hanya memiliki selisih yang sangat sedikit. Jika dilihat secara agregat selisih penduduk laki-laki dan perempuan hanya 3 jutaan orang yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia dari ujung Timur hingga ujung Barat. Ini berarti bahwa potensi sumber daya manusia Indonesia jika dilihat dari perspektif gender tidaklah terlalu signifikan berbeda. Penduduk perempuan juga memiliki potensi yang sangat besar sebanding dengan penduduk laki-laki.

Beberapa tahun pasca pandemi covid-19, di tahun 2024 penduduk Indonesia tumbuh sebesar 1,098 persen per tahun. Dimana pertumbuhan penduduk perempuan lebih cepat dibanding pertumbuhan penduduk laki-laki dimana penduduk perempuan tumbuh 1,14 persen per tahun dibanding laki-laki yang tumbuh sebesar 1,06 persen per tahun selama empat tahun tersebut. Suatu saat nanti, diprediksi mulai tahun 2047, penduduk perempuan Indonesia akan lebih banyak daripada penduduk laki-laki (asumsi kondisi normal tidak terjadi peperangan atau bencana).

Terlihat dari grafik 1 bahwa pola tren antara penduduk laki-laki dan perempuan semakin lama semakin berhimpit, hal ini menandakan bahwa pertumbuhan penduduk perempuan lebih cepat dari tahun ke tahun dibanding penduduk laki-laki. Perkiraan tahun 2030 penduduk perempuan Indonesia mencapai 147,75 juta penduduk sedangkan penduduk laki-laki sebanyak 149,68 juta orang. Selisih penduduk laki-laki dan perempuan tidak sampai 2 juta penduduk.

Dari informasi tersebut tergambar potensi penduduk perempuan yang selama ini dianggap warga kelas 2 dapat dioptimalkan dengan peningkatan

kapasitas dan kapabilitas dari penduduk tersebut. Negara harus lebih memperhatikan Pendidikan penduduk perempuan tidak kalah dengan laki-laki karena jika penduduk perempuan diabaikan maka negara akan kehilangan kesempatan memaksimalkan hamper separuh kekuatan sumber daya nasional di sektor demografi.



Grafik 2. Proyeksi penduduk dan Penduduk Usia 15-64 Tahun (juta orang)
Tahun 2020-2030

Sumber: Badan Pusat Statistik

Grafik 2 menyajikan ilustrasi jumlah penduduk usia produktif yang berumur antara 15-64 tahun dari jumlah penduduk Indonesia secara total dalam kurun waktu satu dekade, 2020-2030. Pada grafik diatas penduduk usia produkif selama satu dekade sangatlah besar. Penduduk usia ini dianggap sebagai penduduk yang masih aktif bekerja atau belajar dengan kemampuan maksimal dalam hidupnya. Penduduk usia ini dianggap menanggung beban kebutuhan keluarga sehingga dalam penghitungan *dependency ratio* (rasio ketergantungan) penduduk ini menjadi pembanding dalam hitungan tanggungan tersebut.

Pada tahun 2020, tercatat bahwa jumlah penduduk usia produktif sebanyak 186,76 juta atau 69,28 persen dari total penduduk Indonesia. Angka ini sangat besar sebagai potensi produktif Indonesia dalam mempersiapkan sumber daya nasional bidang demografi dan populasi. Jika dihitung pada tahun 2020 ini, rasio ketergantungan sebesar 2,26 yang berarti 1 orang penduduk usia produktif harus menanggung 2,26 penduduk usia non produktif (usia kurang dari 15 tahun dan lebih dari 65 tahun). Pada tahun 2024, proporsi penduduk usia produktif turun sebesar 0,2 persen menjadi 194,45 juta penduduk dibanding total penduduk Indonesia yang sebanyak 281,60. penurunan ini berlanjut terus hingga tahun 2030. Tercatat tahun 2030 rasio ketergantungan menurun menjadi sebesar 2,15. Di satu sisi tanggungan penduduk usia produktif menjadi berkurang, namun disisi lain bonus demografi juga mengalami penurunan.

Penurunan proporsi penduduk usia produktif harus diwaspadai sebagai fenomena negative dalam rangka pemberdayaan sumber daya nasional. Penduduk usia produktif dianggap sebagai bonus demografi yang pemanfaatannya harus dimaksimalkan, baik sebagai sumber tenaga kerja maupun sebagai komponen cadangan dan komponen pendukung bidang

pertahanan, baik pertahanan militer maupun pertahanan nir militer (sosial, ekonomi, lingkungan, politik budaya dan sebagainya). Penurunan bonus demografi memang terjadi secara lambat, namun bonus demografi harus dimanfaatkan oleh pemerintah dalam upaya menyiapkan sumber daya nasional yang handal, efektif dan efisien. Selama satu dekade tahun 2020-2030, gap antara penduduk usia produktif dan penduduk secara total semakin lebar.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Sejarah perang menunjukkan bahwa peran gender memiliki dampak signifikan dalam peperangan. Biasanya, laki-laki lebih sering terlibat langsung dalam pertempuran sebagai prajurit, sementara perempuan sering kali memainkan peran pendukung di belakang garis depan, seperti merawat korban atau menyediakan logistik. Namun dewasa ini, banyak kaum hawa juga terlibat dalam garis depan sebagai prajurit dengan bekal keterampilan dan pengetahuan yang cakap. Melalui analisis komparatif dan tren di atas dapat disimpulkan bahwa, potensi sumber daya nasional Indonesia baik penduduk laki-laki maupun penduduk perempuan dapat diberdayakan secara maksimal.

Dalam situasi perang baik perang konvensional maupun perang asimetris, mobilisasi penduduk seringkali dimanfaatkan oleh pihak yang terlibat dalam konflik, terutama dalam jumlah besar untuk memperkuat pasukan atau industri perang. Dahulu, laki-laki dan perempuan diperlakukan secara berbeda dalam proses mobilisasi ini, dengan laki-laki lebih cenderung dipanggil untuk bertempur menghadapi musuh secara langsung, sementara perempuan melakukan pekerjaan di industri atau memberikan dukungan moral. Pada era abad modern ini perempuan setara dengan laki-laki, dapat memperkuat pasukan tempur maupun bekerja di sektor industri, ditambah lagi dengan bonus demografi yang dimiliki Indonesia hingga beberapa dekade mendatang, Indonesia tidak akan kekurangan sumber daya nasional pada sektor demografi dan populasi.

Melalui analisis komparatif dan tren ini dapat disoroti kompleksitas hubungan gender dalam perspektif sejarah perang. Ini memperlihatkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki peran yang berbeda namun saling terkait dalam dinamika perang, dan pemahaman terhadap peran gender ini penting dalam memahami dampak perang terhadap masyarakat. Peran pemerintah adalah memberikan peningkatan pengetahuan dan keterampilan agar perempuan setara dalam memperoleh haknya sebagai warga negara. Negara harus memberikan kesempatan kepada perempuan untuk berkarya lebih dan berperan maksimal sesuai dengan keahlian masing-masing.

PENELITIAN LANJUTAN

Dalam penulisan artikel ini peneliti menyadari masih banyak kekurangan baik dari segi bahasa, penulisan, dan bentuk penyajian mengingat keterbatasan pengetahuan dan kemampuan dari peneliti sendiri. Oleh karena itu, untuk kesempurnaan artikel, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, B. J., & Joseph P. Harahan. (2005). Responding to War, Terrorism, and WMD Proliferation: History of DTRA, 1998-2008. In *Biologia Centrali-Americana* (Vol. 2).
- Adamson, J. (2020). Political institutions, resources, and war: Theory and evidence from ancient Rome. *Explorations in Economic History*, 76, 101324. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.eeh.2020.101324>
- Andri, A. (2017). Perspektif Mohammad Hatta Dan Islam. *Manthiq*, 2(2), 133-148. <http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/manthiq/article/view/668>
- Badan Pusat Statistik. (2022). Analisis Profil Penduduk Indonesia. In *Badan Pusat Statistik*. <https://www.bps.go.id/>
- Baerlocher, D., Parente, S. L., & Rios-Neto, E. (2021). Female Labor Force Participation and economic growth: Accounting for the gender bonus. *Economics Letters*, 200, 109740. <https://doi.org/10.1016/j.econlet.2021.109740>
- BPS. (2023). *Proyeksi penduduk Indonesia 2020-2050 : hasil sensus penduduk 2020*.
- Deschaux-Dutard, D. (2018). Methods in defence studies. In *Routledge Handbook of Defence Studies*. <https://doi.org/10.4324/9781315650463-5>
- Hasan, M., & Muhammad, A. (2018). *Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat*. http://eprints.unm.ac.id/10706/1/Buku_pembangunan_ekonomi_contoh_fix.pdf
- Hoem, J. M. (2001). Demographic Analysis: Probabilistic Approach. In N. J. Smelser & P. B. Baltes (Eds.), *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences* (pp. 3428-3432). Pergamon. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B0-08-043076-7/02092-1>
- Kemhan, K. (2020). Bahan Pembelajaran Proxy War. *Kementrian Pertahanan, November*, 1-55.
- Makmur, K. (2010). Ekonomi Pertahanan Indonesia. *Prisma Majalah Konsep Sosial Ekonomi, September*, Vol 29 No.1.
- Mamadouh, V. (2020). War. In A. Kobayashi (Ed.), *International Encyclopedia of Human Geography (Second Edition)* (Second Edi, pp. 213-217). Elsevier. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-0-08-102295-5.10497-4>
- Megani, A., Djati, S. P., & Supandi, S. (2019). Strategi Pemanfaatan Bonus Demografi Untuk Membangun Pertahanan Negara (Studi Komparatif India, China, Dan Indonesia). *Manajemen Pertahanan*, 5(1), 72-88. <http://jurnalprodi.idu.ac.id/index.php/MP/article/view/402/386>
- Mukhtar, S. (2011). Keamanan nasional. *Sociae Polites, khusus*(Nov), 127-137.

- Nobles, J., Brown, R., & Catalano, R. (2010). National independence, women's political participation, and life expectancy in Norway. *Social Science & Medicine*, 70(9), 1350–1357. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2009.12.012>
- Nugraha, J. T., & UUD. (1945). *Skenario Ketahanan Nasional (Geostrategi Indonesia)* (Vol. 105, Issue 3, pp. 129–133). <https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:BDsuQOHoCi4J:https://media.neliti.com/media/publications/9138-ID-perlindungan-hukum-terhadap-anak-dari-konten-berbahaya-dalam-media-cetak-dan-ele.pdf+&cd=3&hl=id&ct=clnk&gl=id>
- Rifai Abubakar. (2021). Pengantar Metodologi Penelitian. In *Antasari Press*.
- Slavik, J., Putnova, A., & Cebakova, A. (2015). Leadership as a Tool of Strategic Management. *Procedia Economics and Finance*, 26, 1159–1163. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(15\)00946-6](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S2212-5671(15)00946-6)
- Soepandji, K. W., & Farid, M. (2018). Konsep Bela Negara Dalam Perspektif Ketahanan Nasional. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 48(3), 436. <https://doi.org/10.21143/jhp.vol48.no3.1741>
- Sowula, J. (2023). Mind the gap: Young people and welfare-state related knowledge in deservingness and welfare attitude research. *Journal of European Social Policy*, 0(0), 1–14. <https://doi.org/10.1177/09589287231222884>
- Sugiyono, D. (2010). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. In *Penerbit Alfabeta*.
- Tetteh, B., & Ntsiful, E. (2023). A comparative analysis of the performances of macroeconomic indicators during the Global Financial Crisis, COVID-19 Pandemic, and the Russia-Ukraine War: The Ghanaian case. *Research in Globalization*, 7(August), 100174. <https://doi.org/10.1016/j.resglo.2023.100174>
- Thomas, C. S. (2022). World War II. In L. R. Kurtz (Ed.), *Encyclopedia of Violence, Peace, & Conflict (Third Edition)* (Third Edit, pp. 663–673). Academic Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-0-12-820195-4.00130-8>
- Wilson Rajagukguk, O. B. S. (2015). *Dinamika Demografis Indonesia*.